

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, yang memiliki pandangan bahwa makna dari suatu peristiwa tidak bersifat tunggal atau mutlak, melainkan dibentuk melalui tafsiran individu berdasarkan pengalaman mereka masing-masing (Stake, 2010). Dengan memvalidasi berbagai sudut pandang yang muncul dari interpretasi yang berbeda-beda, peneliti justru dapat memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan mendalam terhadap suatu fenomena yang terjadi. Oleh karena itu, paradigma ini dianggap paling sesuai untuk menggali realitas subjektif yang dialami mahasiswa Indonesia dalam konteks interaksi antarbudaya.

Penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif individu (mahasiswa Indonesia yang melanjutkan perguruan tinggi di Singapura) khususnya dalam perbedaan budaya dan proses adaptasi yang mereka jalani. Pengalaman dalam beradaptasi tersebut bersifat subjektif, menyesuaikan kembali dengan masing-masing individu dalam beradaptasi pada budaya baru yang dialaminya. Paradigma konstruktivis ini berusaha untuk mempelajari lebih dalam bagaimana individu yang terlibat dapat secara aktif membentuk dan menetapkan suatu realitas sosialnya melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan barunya. Melalui paradigma konstruktivis ini, faktor sosial budaya menjadi sangat penting karena setiap individu memiliki pengalaman dalam beradaptasi lintas budaya dengan proses yang berbeda, di mana hal tersebut akan bergantung pada latar belakang budaya, pendidikan, serta kehidupan sosial yang dijalankan pada lingkungan yang baru. Lantas, melalui paradigma ini penulis dapat memahami dan menganalisis lebih dalam mengenai berbagai perspektif yang ada pada mahasiswa dengan lebih dalam.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat interpretatif, karena fokus pada makna yang dibentuk dari pengalaman masing-masing partisipan (Stake, 2010 p. 28). Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu menafsirkan apa yang mereka lihat dan alami, begitu juga dalam penelitian ini (Stake, 2010 p. 49). Oleh karena itu, peneliti menafsirkan data berdasarkan pemahaman mereka, begitu pula partisipan yang memberikan makna pada pengalaman mereka sendiri. Karena penafsiran bisa saja berbeda atau keliru, penelitian ini menggunakan triangulasi data, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber, agar hasilnya lebih akurat (Stake, 2010 p. 50). Hal ini menunjukkan bahwa sebuah peristiwa atau perilaku bisa memiliki banyak penyebab dan tidak selalu bisa dijelaskan secara sederhana. Pemilihan kualitatif sebagai jenis penelitian dikarenakan penelitian ini akan lebih mengeksplorasi pengalaman subjektif dan mendalam dari beberapa mahasiswa Indonesia yang melanjutkan pendidikannya di Singapura dalam konteks adaptasi budaya. Selanjutnya, penelitian ini memiliki sifat deskriptif untuk mendapatkan gambaran secara rinci terkait proses adaptasi lintas budaya. Lantas, sifat dan jenis penelitian yang dipilih tersebut akan memberikan dasar yang kuat dalam memahami fenomena yang diteliti.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus milik Robert E. Stake dengan pendekatan yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang suatu kasus tertentu berdasarkan pengalaman yang diteliti (Stake, 2010 p. 33). Melalui pemilihan metode penelitian ini, pengumpulan data yang dilakukan bersifat lebih terbuka dan subjektif, di mana menekankan pada wawancara dan juga observasi pada lapangan untuk mendapatkan perspektif yang lebih detail dan rinci (Stake, 2010 p. 33). Dengan menggunakan studi kasus, maka peneliti dapat mengeksplorasi informasi yang lebih detail termasuk pengalaman unik dari setiap individu sesuai pada penelitian.

3.4 Partisipan

Partisipan merujuk pada orang yang terlibat dalam suatu fenomena tertentu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan (Stake, 2010 p. 78). Partisipan ini akan

menjadi sumber informasi atas apa yang ingin dicari tahu oleh peneliti sehingga dapat membantu menjawab pertanyaan pada penelitian yang dilakukan. Partisipan yang dipilih dalam penelitian ini tentunya harus sesuai dan benar-benar mengalami realita yang terjadi pada hal yang diteliti, yakni mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studinya di perguruan tinggi Singapura, dalam upaya beradaptasi dengan budaya baru melalui komunikasi antarbudaya. Dengan demikian, maka terdapat beberapa kriteria yang diwajibkan sebagai partisipan, yaitu:

1. Warga Negara Indonesia
2. Sedang menempuh studi di luar negeri, yaitu Singapura
3. Menetap di Singapura selama minimal 1 tahun/12 bulan

Durasi tinggal minimal 1 tahun atau 2 semester bagi mahasiswa Indonesia di Singapura digunakan sebagai acuan, karena periode ini mencakup satu tahun akademik yang memungkinkan penilaian hasil pembelajaran. Hasil ujian selama periode ini akan menjadi salah satu acuan untuk menilai keberhasilan proses adaptasi budaya yang memengaruhi pengembangan potensi akademik mahasiswa.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Perlu adanya data secara konkret yang wajib diteliti untuk dapat memenuhi pertanyaan dan tujuan dari penelitian yang dilakukan sehingga penelitian ini bersifat lebih akurat, sesuai dengan individu yang mengalami adaptasi budaya tersebut secara langsung. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara. Dilakukannya wawancara secara mendalam untuk mendapatkan perspektif dari sisi partisipan yang mengalami secara langsung dalam proses adaptasi budaya. Stake (2010, p. 108) menyatakan tujuan utama dari wawancara pada penelitian kualitatif antara lain, mendapatkan informasi atau interpretasi unik dari informan, serta mendapatkan informasi yang tidak dapat diamati langsung oleh peneliti. Pengalaman dari informan akan menunjang informasi yang didapatkan sebagaimana akan berfungsi sebagai sumber secara langsung terhadap fenomena yang terjadi. Adapun topik pembahasan pada wawancara akan seputar pengaruh *kiasu culture*, adaptasi, dan akademis. Lantas, observasi yang dilakukan merupakan pengamatan pada interaksi sosial mahasiswa

Indonesia dengan mahasiswa Singapura, kebiasaan para mahasiswa Indonesia, serta pola komunikasi yang dilakukan.

3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi dilakukan untuk memahami data dengan lebih tepat serta meyakinkan bukti yang diperoleh dapat dipercaya (Stake, 2010 p. 136). Adapun beberapa aturan dalam proses triangulasi menurut Stake (2010 p. 137):

1. Jika penjelasannya sudah jelas atau tidak perlu diperdebatkan, triangulasi tidak terlalu dibutuhkan.
2. Jika penjelasannya penting tapi masih bisa diperdebatkan, triangulasi sebaiknya tetap dilakukan.
3. Jika datanya dipakai untuk mendukung poin utama, triangulasi sangat dibutuhkan.
4. Jika pernyataannya cuma pendapat atau tafsiran pribadi, triangulasi tidak terlalu diperlukan.

Stake (2010 p. 138) menyatakan bahwa untuk meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif, peneliti dapat menggunakan triangulasi dengan *mixed method*, *member checking*, dan *review panels*.

1. *Mixed Method*

Penggunaan mixed methods berdasarkan Stake (2010 p. 138) dalam triangulasi berarti menggabungkan berbagai metode secara sadar untuk meneliti satu fenomena yang sama. Tujuan dari penggabungan ini adalah untuk meningkatkan kualitas bukti yang diperoleh dalam penelitian. Dengan melakukan triangulasi, peneliti berharap dapat meningkatkan keyakinan terhadap validitas dan kredibilitas data, sehingga temuan yang dihasilkan menjadi lebih dapat dipercaya.

2. *Member Checking*

Member checking menurut Stake (2010 p. 139) merupakan proses di mana peneliti memberikan rekaman atau salinan hasil observasi maupun wawancara kepada narasumber yang bersangkutan, lalu meminta mereka untuk memberikan koreksi atau komentar. Tujuan dilakukannya tahap ini adalah untuk memastikan akurasi

data, mengidentifikasi kemungkinan adanya ketidapekaan dari peneliti, serta menggali makna-makna baru yang mungkin belum terlihat sebelumnya.

3. *Review Panels*

Review panels berdasarkan Stake (2010 p. 140) menjelaskan keterlibatan lebih dari satu orang dalam proses pengumpulan data merupakan strategi yang penting. Konsep “*multiple eyes*” atau melibatkan banyak pengamat adalah salah satu bentuk triangulasi yang paling krusial. Selain itu, penting juga untuk melibatkan lebih dari satu orang dalam menafsirkan data-data yang paling signifikan. Perbedaan pandangan antar peneliti akan memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang dikaji. Ketika para pengamat memiliki perbedaan sudut pandang, justru dari situlah kompleksitas masalah menjadi lebih jelas dan mendalam. Dalam penelitian kualitatif, hampir selalu ada kebutuhan untuk mempertimbangkan penjelasan atas suatu temuan.

3.7 Teknik Analisis Data

Setelah mendapatkan data dan informasi yang telah dikumpulkan pada tahap sebelumnya, maka hasil yang diperoleh tersebut perlu diorganisir sehingga dapat menafsirkan data yang lebih jelas dan terstruktur. Tujuan dari teknik analisis data adalah untuk melihat pola dari hubungan dan temuan yang didapatkan sehingga bisa menjawab pertanyaan pada penelitian. Adapun tahapan dalam mengolah data yang telah diperoleh berdasarkan Stake (2010, p. 147) yaitu melalui beberapa tahap berikut:

1. *Taking Apart and Putting Together*

Tahap pertama dalam proses ini memberikan pemahaman kepada peneliti untuk memecah informasi seperti kategori, tema, atau kutipan narasumber menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk dapat dianalisis secara mendalam. Setelah itu, informasi yang telah dipisahkan disusun kembali untuk melihat gambaran besar, sehingga dapat membentuk makna baru dan menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti.

2. *Working with Patches*

Selanjutnya, Tahap ini merupakan proses untuk mengaitkan antarbagian dari informasi yang telah dikumpulkan, sehingga dapat membentuk pemahaman atau tafsiran yang lebih utuh dan menyatu antara satu bagian informasi dengan bagian lainnya.

3. *Interpretation and Sorting*

Setelah proses pemilahan dan penjabaran awal terhadap data, peneliti memasuki tahap interpretation and sorting. Pada tahap ini, peneliti mulai menafsirkan makna-makna yang terkandung dalam data yang telah dikumpulkan, kemudian mengelompokkan informasi tersebut ke dalam tema atau kategori tertentu yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Interpretasi dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial dan pengalaman subyektif narasumber, sehingga temuan yang diperoleh mencerminkan makna yang lebih mendalam dan relevan terhadap fenomena yang diteliti.

Dengan mengikuti tahapan analisis data yang dijelaskan oleh Stake (2010 p. 146), melalui ketiga tahapan ini, proses analisis data kualitatif dilakukan secara menyeluruh dan bertahap. Proses ini dimulai dari pemecahan data, pengolahan potongan informasi, hingga penafsiran dan pengelompokannya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang tersembunyi dalam pengalaman narasumber, serta menyusun temuan yang relevan dan bermakna untuk menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A